



Edisi 10
30 September s/d 13 Oktober
2016

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

Redaksional

Tonggak Meraih Kemuliaan di Hari Kesaktian Pancasila Untuk Perpolitikan Indonesia

Hingar bingar senantiasa mewarnai panggung politik di Indonesia yang masih berproses menuju kematangan. Iklim demokrasi Indonesia diakui banyak Negara telah berkembang menjadi lebih baik. Namun, dibalik prestasi tersebut, sektor politik masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Di dalam berpolitik, seharusnya para pelakunya tidak menggunakan politik sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan dan uang. Yang lebih memprihatinkan lagi, uang didapatkan dengan cara korupsi dan berkolusi, kemudian digunakan untuk 'membeli' dukungan meraih kekuasaan. Demikian seterusnya saling terkait. Dalam berpolitik harus memiliki adab dan etika serta bersifat sportif, tidak saling menjelekan, menghasut, memfitnah, bahkan hingga menghilangkan nyawa, akibat perseteruan politik. Di manakah letak kesalahannya? Segala sesuatu, termasuk dalam dunia politik sangat bergantung kepada *frame* atau bingkai dalam menjalankannya. Yang dimaksud dengan *frame* adalah niat, daya nalar, pola pikir para pelakunya yang dipimpin oleh ruhani yang sehat, jiwa yang sehat dan akal yang sehat. Akan lebih baik lagi jika memiliki jasmani yang sehat. Jangan sampai terbalik. Jika saat ini terjadi banyak kekacauan dalam politik, bukan politiknya yang salah, namun *frame* yang digunakan para pelaku politik yang harus dibenahi.

Jika *frame*-nya memang sudah buruk, maka segala cara akan digunakan untuk mencapai keinginan buruk tersebut. Contohnya, apabila seorang politisi menginginkan suatu jabatan untuk mencari uang & memperkaya diri maka dia akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan dukungan meraih jabatan dan uang tersebut. QS. Al A'raf (7): 176 "*..... tetapi dia ingin tetap di bumi, dan menurutkan keinginan nafsunya. Perumpamaannya sebagai anjing: kalau engkau halau, diulurkannya lidahnya, dan kalau engkau biarkan saja, diulurkan juga lidahnya. Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan keterangan-keterangan Kami;*"

Ini adalah cerminan orang yang memperturutkan hawa nafsunya sendiri. Mereka munafik, dari luar mencitrakan dirinya sebagai politisi yang baik dan memperjuangkan kepentingan rakyat, namun sesungguhnya yang mereka perjuangkan adalah kepentingannya sendiri. Seharusnya berpolitik itu berlomba-lomba meraih kemuliaan, berlomba meraih hati rakyat dengan tulus dan cara yang baik. Apa yang dijanjikan kepada rakyat (daya pikat) dalam kampanye harus secara konsisten diwujudkan, bukan sekedar janji manis di awal yang tidak ada kenyataannya.

Sejarah membuktikan, usaha-usaha pengkhianatan terhadap Pancasila selalu berujung kegagalan. Pemberontakan oleh PKI dan DI/TII adalah contoh upaya pengkhianatan yang secara fisik terjadi. Ada pula yang ingin mengganti dengan yang lain, menambahkan atau mengurangi Pancasila, namun juga tidak berhasil. Bukankah ini juga sebuah bentuk pengkhianatan? Jika sampai berani mengganti Pancasila, akan terjadi revolusi besar.

Pancasila sebagai ideologi, dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia, terbukti sakti karena dilahirkan oleh para pemimpin bangsa atas hidayah Allah SWT. Namun, Pancasila yang demikian tinggi nilainya, tidak serta merta membuat bangsa Indonesia langsung masuk ke dalam golongan bangsa yang mulia. *Frame* dari para politisi akan menentukan implementasi Pancasila dan pada akhirnya menentukan output. Serupa dengan politik, bukan Pancasila yang salah, namun *frame* para pelakunya yang harus diperbaiki.

Pada sila pertama Pancasila, diberikan lambang Bintang. Meraih Bintang (kemuliaan), itulah hakikat yang seharusnya dipahami dan diraih oleh semua orang yang ingin selamat dunia akhirat (QS. 6: 97). Proses untuk meraih kemuliaan tentu tidaklah mudah. Diperlukan tempaan lahir dan bathin secara utuh untuk dapat menjadi golongan manusia yang mulia. Memahami siapa dirinya, memahami tugas jati dirinya, memahami apa tujuan akhir hidupnya dan mengenali Allah SWT sebagai Sang Pemberi Tugas (habluminallah). Kemudian mengimplementasikan sila kedua hingga kelima (hablumminannas) dengan penuh pengayoman (QS. 6: 162-165). Itulah hakikat kurban yang sebenar-benarnya.

Tidaklah mungkin kita dapat meraih kemuliaan dengan cara yang buruk. Jangan pula kita terkecoh oleh sekumpulan orang yang sepertinya mulia lahiriahnya, namun sesungguhnya melakukan manipulasi dan busuk di dalamnya. Jika uang yang didapatkan dengan cara haram, maka penggunaan uang untuk mencapai kekuasaan juga akan haram. Demikian terus berputar, sehingga orang tersebut terjebak dalam putaran kemaksiatan. Allah tidak akan meridhoi golongan orang yang munafik, dan suatu saat akan membuka aibnya, sebagai pelajaran bagi semua orang.

Manusia yang telah meraih Bintang (kemuliaan), akan bersikap seperti bintang yang menerangi kegelapan. Mereka menjadi manusia yang berkesadaran

tauhid serta menjadi penerang dan teladan bagi bangsanya untuk bertumbuh menjadi bangsa yang mulia. Sekumpulan manusia mulia yang bersinergi, akan mampu menjadi penerang bagi masyarakat yang lebih luas, bahkan lintas bangsa, negara dan agama. Sebagai contohnya Soekarno, yang telah mampu meraih bintang dan bersinar terang serta harum. Kecemerlangan inilah yang dikhawatirkan Belanda, sehingga beliau berkali-kali diasingkan. Namun, bintang Soekarno tidaklah redup, justru semakin benderang menyinari bangsa Indonesia. Sebuah refleksi untuk kita untuk merasa malu jika tidak berkontribusi bagi bangsa ini.

Momentum Kesaktian Pancasila dan Tahun Baru Hijriah yang tahun ini hampir bersamaan waktunya, seolah menyampaikan pesan kepada kita untuk mau bangkit dan berubah untuk meraih kemuliaan menjadi penerang bagi bangsa Indonesia. Kembali kepada kita, maukah kita meraih 'Bintang' ? (bimahimawan)

DOA DAN IQRA SANG PEMIMPIN SEJATI

Tanggal 30 September dan 1 Oktober merupakan hari peringatan penting bagi bangsa Indonesia. Pemberontakan G-30 S PKI yang merupakan kulminasi dari kekacauan politik pada saat itu, menjadi lembaran kelam dalam sejarah Bangsa Indonesia. Kekacauan yang terjadi adalah akibat kepentingan sesaat dari segelintir atau sekelompok orang dan munculnya pemimpin-pemimpin yang lupa akan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Saat para pemimpin lupa pada cita-cita luhur bangsa, maka anak bangsa pun akan kehilangan arah dan akhirnya mudah untuk dipecah-belah. Kondisi seperti ini dapat kita rasakan juga saat ini. Kita disuguhi berbagai perdebatan di masyarakat terkait isu-isu kebangsaan, kepemimpinan dan agama yang menggerogoti bangunan bangsa. Ide untuk mengganti ideologi bangsa dan pemisahan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sering kita dengar gaungnya. Nampaknya kita lupa pada pelajaran pahit yang telah ditelan bangsa kita pada tanggal 30 September 1965 tersebut.

Bangsa ini membutuhkan pemimpin-pemimpin sejati yang ingat pada cita-cita luhur bangsa. Pemimpin yang memberikan arah dan mempersatukan, bukan yang memecah belah. Pemimpin yang mampu membuat perubahan yang dahsyat karena didasarkan pada cita-cita untuk mencapai kemuliaan suatu bangsa, bukan kepentingan sesaat individu dan kelompok. Sebuah kepemimpinan yang telah ditunjukkan oleh para leluhur dan pendiri bangsa ini. Pendiri bangsa tidak berjuang untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka memiliki cita-cita mulia untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang merdeka, berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya. Para pemimpin bangsa menyadari bahwa cita-cita mulia dan besar tersebut tidak akan dapat diperoleh tanpa keridhoan dan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa yang tercantum di dalam Alinea 3 Pembukaan UUD 45 dan sila Pertama Pancasila.

Seorang pemimpin sejati tidak akan merasa “besar” dengan amanah pemimpin yang diembannya. Pemimpin sejati menyadari kelemahan diri manusia dan besarnya cita-cita luhur bangsa. Hal ini telah dicontohkan oleh Bung Karno saat diminta untuk mengemukakan dasar negara bangsa Indonesia pada 1 Juni 1945. Beliau menyadari kelemahan diri manusia sehingga hanya bisa bergantung dan memohon petunjuk pada Tuhan. Pada malam sebelum 1 Juni 1945, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan budinya, beliau memohon: *“Ya Allah, Ya Rabbi berikanlah petunjuk kepadaku, apa yang besok pagi akan ku katakan, sebab Engkaulah ya Tuhanku yang mengerti bahwa apa yang ditanyakan Ketua Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai merupakan hal yang maha penting, yaitu dasar daripada negara Indonesia merdeka yang merupakan amanat penderitaan rakyat yang telah diperjuangkan berpuluh-puluh tahun dengan segala pengorbanan lahir dan batin, jiwa raga dan hartanya oleh seluruh rakyat Indonesia”*. Atas bimbingan Tuhan, Allah SWT, beliau dapat menemukan dan mengangkat ke permukaan butir-butir mutiara, nilai-nilai luhur yang telah berabad terpendam dalam qolbu Bangsa Indonesia sendiri dan menyampaikannya dalam pidato pada 1 Juni 1945. Pidato tersebut kemudian dirumuskan menjadi Pancasila, Dasar Nagara Indonesia, yaitu: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa, 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebuah rumusan yang muncul karena ilham dan petunjuk Tuhan yang turun melalui pemimpin yang meyakini Keesaan dan Kekuasaan Tuhan.

Pancasila merupakan rumusan bagi seluruh anak bangsa untuk berkarya dan menjadi pemimpin sejati. Pemimpin yang mampu meraih bintang, yang merupakan simbol dari sila Pertama Pancasila adalah pemimpin sejati. Mereka tidak akan mungkin berbuat kerusakan dan memecah belah bangsa. Mereka akan berbuat dengan hikmah dan kebijaksanaan serta mengusahakan tercapainya *rahmatan lil alamin*. Jika muncul pemimpin seperti ini, buah hati rakyat akan diperolehnya dan kekacauan seperti G-30 S PKI dapat dihindari.

Pemberontakan G-30 S PKI selalu dikaitkan dengan Kesaktian Pancasila yang kita peringati pada 1 Oktober. Kesaktian yang muncul dari diri-diri yang mengamalkan Pancasila yaitu mengenal Tuhan Yang Maha Esa sehingga mampu bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Kesaktian yang dilandasi oleh: 1) niat yang tulus ikhlas, suci dan mulia, 2) pengorbanan maksimal lahir dan batin, 3) penyerahan diri total kepada Tuhan, 4) permohonan tulus akan petunjuk dan ridho Tuhan. Kesaktian yang akan terus terjaga apabila kita bersyukur atas rahmatNya dan melaksanakannya dengan baik dan benar sesuai dengan kodrat dan iradatNya sehingga menjadi *rahmatan lil alamin*. **(Dioko Susilo dan Elisa)**

PANCASILA SAKTI

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang telah digali dan disepakati oleh para pendiri bangsa ini. Serta menjadi satu-satunya dasar negara di dunia yang menyatakan keesaan Tuhan. Mengapa para pendiri bangsa sepakat dengan Pancasila? Karena lima sila yang lahir pada 1 Juni 1945 ini dirumuskan dengan keyakinan dan keimanan tingkat tinggi, bahwa dengan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila, bangsa Indonesia dapat keluar dan mengatasi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara.

71 tahun setelah Pancasila pertama kali dikumandangkan, pertanyaan besar mulai bermunculan: mengapa bangsa Indonesia sampai saat ini masih menjadi bangsa kuli di negaranya sendiri? Mengapa bangsa yang dikaruniai sumber alam melimpah, nyatanya hanya dapat dirasakan oleh sebagian kecil rakyatnya saja? Mengapa kesejahteraan dan keadilan yang jelas tercantum dalam Pancasila tidak kunjung terwujud?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, faktor utama yang menjadi penyebab keterpurukan bangsa ini adalah karena politik saat ini dibangun penuh dengan kepalsuan bukan kemurnian, penuh dengan kebencian bukan kasih sayang, penuh dengan iri dengki bukan ketulusan. Sedangkan perilaku politik itu seharusnya demokratis dalam arti menjunjung tinggi hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan bukan otoriter.

Para pelaku politik di panggung politik Indonesia sering menunjukkan wajah para pemodal politik bukan berasal dari politikus murni melainkan dibesarkan dari pedagang murni bukan seorang negarawan tetapi pengusaha. Modal dikumpulkan untuk membiayai panggung politik tanpa menghiraukan asal usul kebersihannya. Kesaktian Pancasila sangatlah memiliki dasar untuk membuka kepalsuan karena sesungguhnya telah datang yang benar dan lenyaplah yang palsu, yang palsu pasti akan lenyap (QS. 17:81). Ada Tuhan bekerja di dalam Pancasila, karena bintang yang diraih oleh pendiri bangsa tidaklah padam selamanya. Bangsa ini dibangun dengan pengorbanan yang tulus (QS. 6:162) oleh nenek moyang bangsa, tidak mungkin dengan mudah mereka membiarkan anak bangsa yang merusak serta berpolitik busuk tetap bercokol di muka bumi dalam panggung politiknya. Politik yang busuk akan dengan sendirinya tercium bau busuknya oleh rakyat. Politik yang busuk dibangun dengan uang hasil korupsi atau dibangun dengan memakan daging bangkai saudaranya sendiri.

Dalam memperingati Kesaktian Pancasila, kita seharusnya bertanya ke dalam diri masing-masing. Pancasila merupakan falsafah hidup yang tinggi, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yang dilambangkan dengan bintang.

Bintang itu berada dalam ketinggian atau kemuliaan, seharusnya para politisi itu berlomba-lomba meraih bintang di langit tersebut, dengan terlebih dahulu menyaksikan bintang di dalam dirinya (QS. 75:14). Bila itu yang terjadi maka para politisi akan menjadi pengayom bagi rakyat dan rakyat pun akan mendukungnya. Bila 1 bintang saja dapat menerangi kapal di tengah kegelapan, apalagi 500 orang anggota DPR/MPR yang telah meraih bintang tentu akan luar biasa sekali kehidupan bangsa ini, sila kedua sampai sila kelima pasti akan terwujud. Jadi mari kita meraih bintang tersebut. (Dedi Luqman)

SOEKARNO SANG PENGGALI PANCASILA



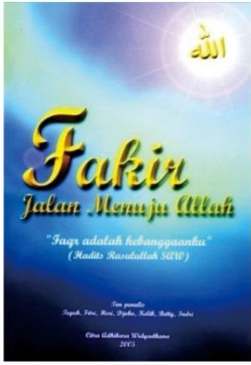
Memperingati Hari Kesaktian Pancasila, kita harus membicarakan Soekarno, sang penggali Pancasila. Soekarno dilahirkan di Surabaya pada 6 Juni 1901 dengan nama kecil Kusnasosro. Beliau adalah putra dari Raden Sukemi Sosrodihardjo dan Ida Nyoman Rai. Soekarno kecil menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanaknya di Tulungagung bersama dengan kakek dan neneknya yang menyebabkan beliau akrab dengan budaya pedesaan Jawa. Menginjak umur remaja, Soekarno sekolah di Surabaya dan tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto yang merupakan tokoh masyarakat dan agama. HOS Tjokroaminoto memperlakukan Soekarno seperti anak sendiri, membiayai pendidikan dan menikahkannya dengan putrinya. Selama masa mudanya ini, kecakapan Soekarno berkembang dengan suburnya. Soekarno mampu menguasai berbagai macam bahasa: Jawa, Sunda, Bali, Bahasa Indonesia, Arab, Belanda, Jerman, Perancis, Inggris, dan Jepang. Tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto juga memberi Soekarno kesempatan untuk bertemu dengan para pemimpin dari berbagai spektrum. Perkenalan dan pertemuan ini memupuk kecakapan, jiwa nasionalisme dan keagamaan Soekarno.

Soekarno melanjutkan studinya ke Bandung dan berhasil memperoleh gelar Insinyur di bidang Teknik Sipil. Di Bandung inilah, Soekarno giat dalam kegiatan politik.

Beliau merupakan salah satu tokoh pendiri PNI yang didirikan pada tahun 1927 untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Kharisma kepemimpinan dan aktivitas politiknya mampu mengambil hati rakyat dan wanginya tercium oleh Pemerintah Belanda. Soekarno kemudian dipenjarakan oleh Belanda di penjara Sukamiskin (1929-1931) diasingkan di Ende, Flores (1934 – 1938), Bengkulu (1938-1942), Padang dan Bukittinggi (1942). Dalam masa pengasingannya ini Soekarno tetap aktif dan memunculkan banyak ide dan pemikiran. Pengasingan di Ende menjadi tempat perenungan Soekarno menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang kemudian menjadi Pancasila. Hasil pemikiran inilah yang disampaikan pada pidato dalam rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada 1 Juni 1945. Lima prinsip yang dipaparkan Soekarno ini disebut Pancasila dan 1 Juni 1945 disebut sebagai Hari Lahir Pancasila.

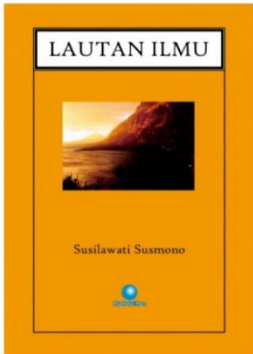
Sepak terjang dan buah pemikiran Soekarno, menggambarkan Soekarno sebagai sosok yang istimewa. Keistimewaan yang tampak dari keluasan pengetahuannya, kecemerlangan ide-idenya dan kegigihannya dalam melaksanakan konsep dan visinya dalam kenegaraan dan kemasyarakatan. Kemampuan orasinya tidak dapat disangkal. Ide-idenya mengalir deras seperti air, muncul dari lubuk hati yang terdalam dan disampaikan oleh seorang mutakallimun arif. Konsep dan visinya sangat lekat dengan nilai-nilai Ketuhanan. Masa perjuangan dan pengasingannya telah menjadi tempat perenungan tentang sang Pencipta. Perenungan yang membawa beliau mengenal Tuhan yang Maha Esa menjadi seorang berjiwa Tauhid. Ketauhidan ini dideklarasikan oleh beliau dalam pidato beliau berjudul “Tauhid adalah Djiwaku” pada penganugerahan Doktor Honoris Causa dalam Falsafah Ilmu Tauhid oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta pada 3 Agustus 1965 (satu dari 26 gelar Doctor Honoris Causa yang diterimanya). Bagi Soekarno, Tauhid merupakan modal pertama untuk seseorang yang akan berjuang, berkarya dan beramal dalam masyarakat. Hal ini jelas tercermin dalam Pancasila. Hanya dengan meng-Esa-kan Tuhan (sila pertama), maka petunjuk dan ridha Tuhan akan turun bagi bangsa Indonesia sehingga mampu menjadi manusia yang adil dan beradab, bersatu, dipimpin dalam hikmat dan kebijaksanaan, dan tercapainya keadilan sosial untuk seluruh komponen bangsa.

Soekarno adalah salah satu anak bangsa yang telah menghidupkan bintang dalam dirinya sehingga dengan tegas mampu berkata “Tauhid adalah Jiwaku”. Bagaimana dengan kita? Untuk berkontribusi menyelesaikan berbagai masalah bangsa, maka kita harus mulai dengan berusaha menjadi jiwa-jiwa yang tauhid. Hanya dengan memiliki jiwa yang tauhid, maka seseorang dapat menjadi “Satria Mandala”, pejuang bagi alam semesta. **(Elisa)**



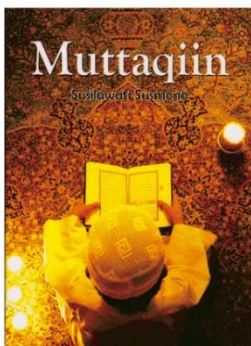
FAKIR

Fakir artinya membutuhkan atau memerlukan sesuatu. Kebutuhan akan kasih Allah SWT akan timbul dari dalam diri manusia yang fitrah. Apabila kita fakir dan membutuhkan Allah SWT di manapun kita berada, baik dalam keadaan berdiri, duduk, berjalan bahkan berbaring serta menyerahkan dan mengembalikan segala urusan kepada Allah SWT.



LAUTAN ILMU

Buku ini mengajak kita untuk menyelami lautan ilmu Allah SWT yang sangat luas dan dalam, mulai dari Pengetahuan Yang Pasti (Ilmal Yaqin), Pemandangan Yang Pasti (Ainal Yaqin), Pemahaman Yang Pasti Tentang Hakekat Kebenaran (Haqqul Yaqin) sampai dengan Pembuktian Yang Pasti (Isbatul Yaqin).



MUTTAQIIN

Penulis menguraikan secara gamblang sistem/cara agar manusia dapat lebih mudah mencari jalan mencapai pribadi Muttaqiin. Bagaimana Cara Mencapai Muttaqiin Sesuai Pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian Tips Untuk Menambah Kecepatan Dalam Pencapaian Sebagai Muttaqiin.



PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Drg. Murni. Design Grafis: Saskia Tasnim Utami, Produksi: Tomi Tri Andianto.

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)